RINGKASAN

ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI APOTEK KIMIA FARMA BANYU URIP 2 SURABAYA
(Studi dilakukan di Apotek Kimia Farma Banyu Urip 2 Surabaya)

Widiya Ayu Puspitasari

Manajemen pengelolaan obat merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin tercapainya ketetapan jumlah dan jenis perbekalan farmasi meliputi aspek perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penarikan, pencatatan dan pelaporan. Penelitian dilakukan di Apotek Kimia Farma Banyu Urip 2 Surabaya dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis data yang digunakan berupa hasil wawancara dan observasi langsung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 informan diantaranya 1 Apoteker dan 3 Tenaga Teknis Kefarmasian. Permasalahan yang terjadi yaitu sistem perencanaan terpusat sehingga tidak dapat menentukan jenis obat dan jumlahnya, kekosongan obat pada pihak distributor, penyimpanan obat yang masih terdapat kendala, serta pencatatan kartu stok secara manual yang masih belum dilakukan secara rutin. Hal ini perlu dilakukan upaya pengelolaan obat. Pada proses perencanaan diketahui bahwa perencanaan obat dilakukan secara terpusat di BM Kimia Farma Surabaya dengan metode konsumsi, diluar perencanaan dari pusat petugas apotek dapat melakukan perencanaan secara mandiri untuk obat cito dan obat kapitasi BPJS yang dicitokan melalui pusat BM Kimia Farma Surabaya. Pengadaan obat dilakukan oleh pihak pusat bagian pengadaan BM Kimia Farma Surabaya kepada pihak distributor, kemudian obat dikirimkan ke apotek dengan mengecek kesesuain obat melalui faktur yang diterima dan daftar surat pesanan. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa masih mengalami kekosongan obat pada distributor. Penerimaan obat dilakukan dengan mencocokkan jenis sediaan obat dan jumlah sediaan obat dengan surat pesanan,serta mencocokkan nomor *batch* dan tanggal *expired* obat. Penyimpanan obat disimpan berdasarkan alfabetis, bentuk sediaan, jenis sediaan, stabilitas obat dan kategori kelas terapinya. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa penyimpanan obat – obatan masih belum terlaksana dengan baik karena masih belum melaksanakan penyimpanan secara FIFO dan FEFO serta belum melaksanakan penandaan obat LASA sesuai dengan ketentuan penyimpanan obat LASA. Pendistribusian obat dilakukan melalui pelayanan non resep, pelayanan resep (tunai dan kredit) dan *telefarma.* Pengendalian obat dilakukan dengan pemenuhan pareto, *cito*, proses autospreading setiap 1 bulan sekali, dan stok opname setiap 3 bulan sekali. Penarikan obat sudah dilakukan sesuai dengan standart perundang – undangan. Pencatatan dilakukan untuk pencatatan keluar masuknya obat namun dalam pelaksanaannya masih belum dilakukan secara rutin dan pelaporan obat narkotika dan psikotropika dilakukan setiap 1 bulan sekali melalui SIPNAP. Dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan obat di

Apotek Kimia Farma Banyu Urip 2 Surabaya sudah sesuai dengan standart perundang – undangan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yaitu perencanaan obat yang dilakukan secara terpusat membuat petugas tidak dapat menentukan jenis dan jumlah obat, penyimpanan obat yang masih belum menggunakan penamaan secara tallman letter dan penandaan multiple strange untuk obat LASA dan adanya kekosongan obat pada distributor sehingga menyebabkan penolakan obat dan pasien tidak mendapatkan obat yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan petugas apotek dapat lebih teliti dan melaksanakan sesuai dengan standart penyimpanan obat agar meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat. Meningkatkan ketaatan pada petugas untuk menulis masuk dan keluarnya stok obat pada kartu stok secara manual.